

# Kasus Kekerasan Anak Pada Satuan Pendidikan

Deylla Zahra Windita<sup>1</sup>, Elsa Patricia<sup>2</sup>, Rahma Aulia<sup>3</sup>, Saifana Kalda<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

[1deylla.zahra5165@student.unri.ac.id](mailto:deylla.zahra5165@student.unri.ac.id), [2elsa.patricia6006@student.unri.ac.id](mailto:elsa.patricia6006@student.unri.ac.id), [3rahma.aulia5910@student.unri.ac.id](mailto:rahma.aulia5910@student.unri.ac.id),  
[4saifana.kalda3877@student.unri.ac.id](mailto:saifana.kalda3877@student.unri.ac.id)

---

## ABSTRACT

*Child violence in the context of education is a serious issue that includes physical, verbal, and symbolic violence. This violence can occur between students or from teachers to students, reflecting abuse of power. Some factors that cause violence between students include hatred, helplessness, and dissatisfaction. In addition, violence from teachers is often triggered by violations of rules and responses to student behavior. This study shows that violence in education has a negative impact on the psychological development of students, creating an unsafe learning environment. Therefore, a comprehensive approach is needed to address this problem, including reforming educational policies and developing more humanistic disciplinary methods.*

**Keyword:** *Child abuse, education, physical abuse, verbal abuse, abuse of power, hatred, powerlessness, education policy.*

## ABSTRAK

Kekerasan anak dalam konteks pendidikan merupakan isu serius yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan simbolik. Tindak kekerasan ini dapat terjadi antara siswa maupun dari guru kepada siswa, mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan. Beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan antar siswa antara lain kebencian, ketidakberdayaan, dan ketidakpuasan. Selain itu, kekerasan dari guru seringkali dipicu oleh pelanggaran aturan dan respons terhadap perilaku siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pendidikan berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk reformasi kebijakan pendidikan dan pengembangan metode disiplin yang lebih humanistik.

**Kata kunci:** **Kekerasan anak, pendidikan, kekerasan fisik, kekerasan verbal, penyalahgunaan kekuasaan, kebencian, ketidakberdayaan, kebijakan pendidikan.**

## 1. PENDAHULUAN

Tindak kekerasan sering terjadi ketika aturan ditegakkan selama kegiatan pembelajaran. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa kekerasan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan (Diyah & Imron, 2016). Selain kekerasan antara teman sekolah, terdapat contoh kekerasan yang berasal dari guru kepada siswa. Seperti yang dilakukan oleh seorang guru di SMP Negeri 49 di Surabaya yang dengan tega melakukan kekerasan pada siswanya saat pembelajaran dilakukan. Selanjutnya, seorang siswa juga dapat melakukan kekerasan terhadap gurunya. Seperti yang terjadi kepada salah satu guru SMK swasta yang berlokasi di Kota Kendal Jawa Tengah. Sejumlah siswa laki-laki menerjang guru laki-laki dengan menggunakan tangan dan kaki miliknya.

Kekerasan dalam pendidikan atau disebut dengan perundungan sering kali didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya. Hal ini diakui secara global sebagai masalah

yang kompleks dan serius (Menesini & Salmivalli, 2017). Kekerasan dalam pendidikan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebagai bentuk hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran atau melanggar peraturan. Bentuk hukuman berupa kekerasan fisik yang digunakan oleh guru meliputi mencubit, memukul, dan juga Guru menggunakan kalimat kasar ketika memberi hukuman kepada siswa (Diyah & Imron, 2016). Kedua, sebagai bentuk fenomena kenakalan remaja saat ini. Perilaku siswa yang sukar diatur, susah diatur, keras kepala, sulit dikenali, merokok, dan tidak menyelesaikan tugas, dan melakukan bullying (Permana, 2020). Ketiga, disebabkan oleh faktor berikut seperti, suasana belajar mengajar, keluarga dan lingkungan (Siregar, 2013). Oleh karena itu, kekerasan dalam pendidikan harus diatasi dan dicari solusinya karena dapat memberikan dampak negatif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan menggunakan literature review dari buku dan jurnal adalah pendekatan yang penting dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik tertentu. Literature review yang didasarkan pada buku dan jurnal merupakan metode yang fundamental dalam penelitian untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah ada tentang suatu topik (Bayley, 2002). Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengambil Kesimpulan dengan berbagai perspektif, teori, metodologi, dan temuan terkait dengan topik penelitian mereka. Langkah pertama dalam literature review adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti buku-buku teks, monograf, artikel jurnal ilmiah, dan ulasan terkait dari basis data akademik. Seringkali, buku memberikan dasar teoretis yang solid dan perspektif yang mendalam tentang topik tertentu, sementara jurnal ilmiah memberikan hasil penelitian empiris, metode penelitian, dan pembahasan tentang temuan-temuan baru. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap literatur yang dikumpulkan. Mereka mengidentifikasi tema-tema utama, perdebatan, kekurangan pengetahuan yang masih ada, dan potensi kontribusi penelitian mereka terhadap literatur yang ada. Dalam proses ini, evaluasi kritis terhadap validitas dan relevansi setiap sumber literatur sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keberlakuan informasi yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari literature review ini akan membantu peneliti untuk membangun landasan teoritis yang kuat, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, memilih metode penelitian yang sesuai, dan menginterpretasikan temuan penelitian mereka dengan konteks yang lebih luas.

## **3. HASIL DAN PEMBEHASAN**

### **A. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan melukai dan atau menyakiti fisik dan psikis serta melakukan pengerusakan barang orang lain. Kekerasan dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Kekerasan yang bermuatan paksaan, kekuasaan dan tekanan menjadi isu yang terdepan dalam menyoroti lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini terjadi disebabkan terdapat oknum pendidik yang menjadikan kekerasan sebagai wahana mendisiplinkan peserta didik. Thomas Santoso memberikan masukan bahwa kekerasan bisa merupakan suatu aktivitas kelompok dan individu yang sering diistilahkan dengan kekerasan individu dan kolektif. Persoalan merupakan kunci kekerasan atau faktor ketidakmungkinan mengetahui maksud riil pihak lain (Santoso, 2002).

Kekerasan memiliki harga yang tinggi dan bahkan mahal, apabila diikuti oleh pihak ketiga. Kekerasan dalam pendidikan merupakan sifat dan sikap agresif seorang pelaku kekerasan yang melewati batas kewenangan sehingga menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan yang melampaui batas kewajaran dapat berujung kepada tindakan kriminalitas. Kekerasan yang dilakukan seseorang tentunya merugikan pihak lain, kekerasan merupakan konteks kekuasaan yang dimaksudkan untuk memberi dampak takut sehingga mentaati aturan dan tata tertib. Dalam konteks lain, kekerasan dijadikan alat untuk mendisiplinkan peserta didik dan sering dijadikan penghukuman di hampir seluruh lembaga pendidikan. Abu Huraerah memberikan makna kekerasan dengan suatu pola perilaku yang tidak layak dan mengakibatkan kerugian atau mendatangkan bahaya secara fisik, psikologis atau finansial yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai dampak dari kekerasan fisik yang mendatangkan dampak keburukan (Huraerah, 2012).

Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak terjadi secara spontan tanpa penyebab yang melatarbelakangi kekerasan tersebut. Banyak faktor yang menjadi penyebab kekerasan sering terjadi, dapat berupa intern dan ekstern serta terkadang memiliki motivasi tersembunyi. Abdurrahman Assegaf memberikan masukan bahwa terdapat beberapa alasan yang dapat diajukan penyebab timbulnya tindakan kekerasan dalam pendidikan sebagai berikut, Pertama: Kekerasan dalam pendidikan muncul sebagai akibat dari adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, Kedua: Kekerasan dalam pendidikan sebagai akibat dari buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, Ketiga: Kekerasan dalam pendidikan sebagai akibat dari lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang terlalu vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan,

Keempat: Kekerasan tumbuh sebagai akibat dari refleksi perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran terlalu cepat sehingga menimbulkan tanggapan “jalan pintas dianggap pantas”, Kelima: Kekerasan dapat juga dilatarbelakangi sosial ekonomi yang melakukan kekerasan (Assegaf, 2004).

Beragam kekerasan yang dialami peserta didik dalam lingkungan pendidikan banyak disebabkan faktor, selain faktor di atas. Susanto memberikan penjelasan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan dipicu oleh beberapa faktor diantaranya sistem manajemen pendidikan yang kurang kompeten, mindset pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak terbangun sempurna, norma dan tata tertib sekolah tidak maksimal disosialisasikan dan diaplikasikan serta pola pendisiplinan yang memerlukan perubahan dan pembaharuan yang inovatif (Susanto, 2021). Diantara keempat faktor tersebut, hal yang paling dominan melakukan kekerasan adalah tenaga pendidik.

Segala bentuk tindakan kekerasan merupakan perbuatan yang mengabaikan hukum dan hak hasasi manusia. Penyelesaian kekerasan harus disikapi dengan berbagai pendekatan dan tidak merugikan pihak manapun. Sampai saat ini, kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan tersendiri, sebab kekerasan yang terjadi terlalu kompleks sehingga membutuhkan kesungguhan dalam menyelesaikannya. Setiap tindakan kekerasan membawa dampak yang tidak baik untuk seluruh aspek dan proses kehidupan, terkhusus kepada korban kekerasan. Pola kejiwaan peserta didik yang mendapatkan kekerasan dari pendidik atau bahkan bukan pendidik, menyebabkan ketidakseimbangan kejiwaan peserta didik. Badhi Wibhawa menjelaskan bahwa pengaruh kekerasan fisik adalah menyebabkan peserta didik menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi. Peserta didik membuat rasionalitas sendiri bahwa perilaku kekerasan pendidik (orang dewasa) merupakan jawaban dari perilaku untuk anak yang nakal (Wibhawa, 2017). Pola dan proses pendidikan dalam keluarga juga dapat dijadikan pemicu terjadinya kekerasan di lembaga pendidikan. Pola dan proses orangtua melakukan pendidikan dan pembelajaran di rumah dapat dijadikan model dan model kekerasan yang dilakukan peserta didik. Nandang Mulyana memberikan penjelasan bahwa pola dan proses pendidikan dalam keluarga dijadikan peserta didik sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan dari tindakan kekerasan yang dilakukan orang lain. Tindakan ini dijadikan peserta didik untuk belajar “Social Learning” sebab orangtua sudah dijadikan model bahwa “kekerasan merupakan jalan untuk melawan dunia” (Mulyana, 2016).

#### **B. Faktor Penyebab Kekerasan (antar siswa dan siswa)**

##### **1. Antar Siswa di Sekolah**

Faktor penyebab kekerasan antar siswa disekolah antara lain:

##### **a. Kebencian dan Ketidaksenangan**

Kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh adanya perasaan kebencian dan ketidaksenangan antar siswa. Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat yang ada dalam diri siswa, melambangkan perasaan tidak suka, permusuhan atau antipati kepada siswa lain sehingga adanya keinginan untuk menghindari menghancurkan atau menghilangkannya. Ketidaksenangan merupakan sikap tidak senang atau tidak suka terhadap perilaku siswa lain baik sikap maupun perkataan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar siswa yaitu perasaan kebencian dan ketidaksenangan antar siswa seperti perasaan benci saat diintimidasi, dikucilkan dan dendam sedangkan perasaan tidak senang saat dituduh, diejek dan diganggu. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan ada kasus siswa yang tidak sengaja mendorong salah satu siswa lainnya dikantin namun siswa yang terdorong mengira disengaja melakukannya sehingga siswa mendorong tersebut memukul siswa tersebut, tidak terima dipukul akhirnya membalas dan terjadi perkelahian. Selain itu salah satu siswa mengemukakan tidak suka dan merasa kesal dengan salah satu siswa yang begaya dan bersikap berkuasa ditambah siswa tersebut pernah menjadi musuh saat SMP. Dikarenakan perasaan tidak suka, sehingga memukul siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yudha Arizal (2013: 10-12, faktor penyebab siswa melakukan kekerasan yakni gangguan perasaan dan kurang mampu mengendalikan emosi.

##### **b. Ketidakberdayaan**

Kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh sikap ketidakberdayaan siswa. Ketidakberdayaan merupakan ketidakmampuan siswa melakukan suatu tindakan atau suatu kondisi ketika siswa merasakan kurangnya kontrol personal terhadap kejadian atau situasi yang dialaminya. faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu adanya ketidakberdayaan seperti ketika diejek, diganggu, dituduh, menyakiti, dijahili, dan diancam. Berdasarkan kasus yang ditemukan bahwa ada siswa yang suka diganggu, dimaki-maki sampai dicubit oleh teman satu kelasnya apabila tidak merespon ketidak dipanggil atau disuruh-suruh, teman kelasnya memiliki badan yang jauh lebih besar dari dirinya dan siswa yang paling disegani di sekolah karena ketika menganggu dirinya siswa tersebut mengajak atau bersama teman-temannya dan siswa tersebut orang tua yang tergolong terpendang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Sugiyatno (2010: 6-7), faktor kekerasan antar siswa disebabkan keadaan individu sendiri.

c. Ketidakpuasan

Kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh ketidakpuasan. Ketidakpuasan adalah rasa tidak puas dari siswa terhadap suatu sikap atau perkataan siswa lain. faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu adanya ketidakpuasan seperti persaingan. Berdasarkan kasus ditemukan ketika salah siswa mengikuti pertandingan perlombaan futsal antar sekolah, club futsalnya dinyatakan menang namun dituduh curang oleh tim lawan. Tidak terima dituduh curang sehingga mengajak temannya berkelahi dengan tim lawan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yudha Arizal (2013: 10-12), faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa disebabkan siswa ingin menunjukkan dirinya.

d. Dukungan Massa

Kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh dukungan massa. Dukungan massa adalah sikap suatu kelompok siswa yang menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan atau bantuan siswa lain. Dukungan massa dapat berupa pemberian motivasi, semangat maupun terlibat langsung. g faktor penyebab kekerasan antar siswa di sekolah yakni ketidakberdayaan, ketidakpuasan dan dukungan massa dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori kekerasan menurut Galtung (Santoso, 2002: 191- 197) yakni kekerasan kultural. Kekerasan kultural merupakan kekerasan yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Hasil penelitian terkait dengan faktor kekerasan antar siswa yakni ketidakberdayaan, ketidakpuasan, dan dukungan massa dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori kekerasan kultural aspek ideologi mengungkapkan bahwa sebuah gradian yang suram kemudian dibuat, nilai self mungkin melambung tinggi bahkan mulia, nilai lainnya merosot bahkan rendah derajatnya. Keyakinan keunggulan pada kaum superioritas. Orang-orang menjadi rendah derajatnya karena dieksploitasi dan mereka dieksploitasi karena mereka dilihat sebagai orang yang rendah derajatnya, rendah martabat kemanusiaannya. Ketika terjadi kekerasan langsung, korban yang disalahkan.

**C. Faktor Penyebab Kekerasan (antar siswa dengan guru)**

Kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya, mulai dari kenakalan yang dilakukan oleh siswa, adanya interaksi yang berbeda yang kemudian ditunjukkan guru pada murid satu dengan lainnya, perbedaan status sosial ekonomi, adanya senioritas di sekolah juga menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan di sekolah.

Kekerasan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam praktik pendidikan di sekolah tidak diperkenankan dengan alasan apapun. Pihak sekolah melarang keras, memberikan hukuman dalam bentuk fisik yang dapat melukai guru maupun siswa. Dalam hal ini pihak sekolah membuat suatu kebijakan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan fisik kepada siswa mereka jika siswa mereka terbukti melakukan tindakan melanggar peraturan.

Beberapa asumsi bisa diajukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pertama, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi saling balas-dendam. Tawuran antar-pelajar atau antar-mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini.

Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa kecenderungan media massa dalam memberitakan aksi kekerasan dapat mempengaruhi perilaku pemirsanya. Keempat, kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution dan jalan pintas. Kelima, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Faktor pertama dan kedua mungkin manifestasi dari kondisi internal pendidikan, sedangkan faktor ketiga sampai kelima merupakan kondisi eksternal pendidikan. Hubungan kedua kondisi kekerasan beserta indikatornya, dapat diilustrasikan pada Skema 1

Covey (1998) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat dua pemicu kemunculan kekerasan dalam interaksi belajar mengajar terhadap siswa. Pertama, pemicu dari dalam yang berupa prakarsa guru. Tindakan yang dipicu oleh prakarsa guru biasanya sebelum muncul telah direncanakan terlebih dahulu. Kedua, pemicu dari luar yang berupa perilaku siswa. Tindakan yang muncul karena dipicu oleh perilaku siswa, biasanya bersifat kreatif sehingga belum direncanakan karena kemunculan serta sifat perilaku siswa sangat kontekstual.

Ada tiga perspektif teoritis berbeda tentang penyebab kekerasan manusia, yaitu bersifat instingtif, semata-mata hasil belajar, dan respons innate yang didorong oleh frustrasi (Gilligan, 1996). Teori insting tentang kekerasan, diantaranya ditulis Freud (1953) tentang dorongan bagi tindakan destruktif terhadap insting yang mati dan tulisan Lorenz (1971) tentang agresi sebagai insting yang meningkatkan ketahanan hidup, mengasumsikan bahwa manusia memiliki sumber dorongan agresif yang sifatnya otonomi dari dalam dirinya, suatu dorongan untuk melakukan kekerasan yang dalam kata-kata Lorenz menunjukkan ledakan tak tertahankan yang muncul teratur secara ritmis” (Lorenz, 1971).

Selain disebabkan dorongan insting dari dalam diri sendiri, perilaku kekerasan atau agresi juga dapat disebabkan oleh faktor belajar sosial. Teori Belajar Sosial (Social Learning) yang dimotori oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon agresif pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa non agresif.

Asumsi psikologis ketiga adalah bahwa kebanyakan kekerasan terjadi sebagai respons terhadap frustrasi. Frustrasi merupakan gangguan dengan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Salah satu teori frustrasi-agresi yang paling berpengaruh dikemukakan Dollard dan koleganya di Yale pada 1939 (Dollard & Miller, 1950). Dalil dasar dari teori ini adalah bahwa terjadinya perilaku kekerasan selalu mensyaratkan keberadaan frustrasi, dan sebaliknya keberadaan frustrasi selalu menimbulkan beberapa bentuk kekerasan.

#### 4. KESIMPULAN

Materi ini membahas isu serius mengenai kekerasan anak dalam konteks pendidikan, yang meliputi kekerasan fisik, verbal, dan simbolik. Kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya tetapi juga oleh guru, yang menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan. Beberapa faktor penyebab kekerasan antara siswa meliputi kebencian, ketidakberdayaan, dan ketidakpuasan, sedangkan kekerasan terhadap siswa oleh guru dapat terkait dengan pelanggaran aturan dan respons terhadap perilaku siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pendidikan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk reformasi kebijakan pendidikan, peningkatan kesadaran akan dampak kekerasan, serta pengembangan metode disiplin yang lebih humanistik. Upaya bersama dari semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdurrahman, Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep, (Yogyakarta :Tiara Wacana,2004)
- Bayley, R. (2002). Thinking Skills in the Early Years. Gifted Education
- Berkowitz, L. (1993). Emotional Behavior. Mc. Graw-Hill Inc.
- Covey, S. (1998). The 7 Habits of Highly Effective Teens. New York: A Fireside Book.
- D Agustina (2022), Makna Kekerasan Dalam Perspektif Guru dan Siswa. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiskha. Vol 4. Hal 124
- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. 04, 12
- Dollard, J. & Miller, N.E. (1950). Personality and Psychotherapy. New York: Mc.Graw-Hill.
- Gilligan, J. (1996). Violence as Tragedy. New York: Vintage Books.
- Huraerah, Abu, Kekerasan Terhadap Anak, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012)
- International, 16(3), 248–260. <https://doi.org/10.1177/026142940201600308>
- Menesini, E., & Christina Salmivalli. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. Psychology, Health & Medicine, 22:sup1, 240-253, DOI: 10.1080/13548506.2017.1279740
- Mulyana, Nanang, Intervensi Terhadap Remaja Pelaku Kriminal, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2016)
- Permana, D. (2020). Kekerasan Atas Nama Pendidikan, Bolehkah? <https://nusaputra.ac.id/kekerasan-atas-nama-pendidikan-bolehkah/#:~:text=Makna%20dari%20kekerasan%20dalam%20pendidikan,fisik%2C%20ataupun%20sakit%20secara%20psikologis>
- Santoso, Thomas, Teori-Teori Kekerasan, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)
- Siregar, L. Y. S. (2013). KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN. 11.
- T Muis, M Syafiq, SI Savira (2011), Bentuk, Penyebab dan dampak dari tindak kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar dari perspektis siswa di SMPn Kota Surabaya: Sebuah Survei. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol 1. Hal 65